



**“PENGEMBANGAN KAWASAN PANTAI LARANGAN SEBAGAI OBJEK
WISATA BAHARI
(Studi Kasus di Desa Munjung Agung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal)”**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:
Amal Rizqi Aziz
3401412174

PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 15 September 2016

Dosen Pembimbing I

Dr. Thriwaty Aرسال, M.Si.
NIP. 196304041990032001

Dosen Pembimbing II

Hartati Sulistyo Rini, S.Sos., M.A.
NIP. 198209192005012001

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M.A.

NIP. 197706132005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 05 Oktober 2016

Penguji I



Asma Luthfi, S. Th.I., M.Hum.

NIP. 197805272008122001

Penguji II



Hartati Sulisty Rini, S.Sos., M.A.

NIP. 198209192005012001

Penguji III



Dr. Thriwaty Arsal, M.Si.

NIP. 196304041990032001



Drs. Moh. Solihatul Mustofa, M.A.

NIP. 1963036021988031001

PERNYATAAN

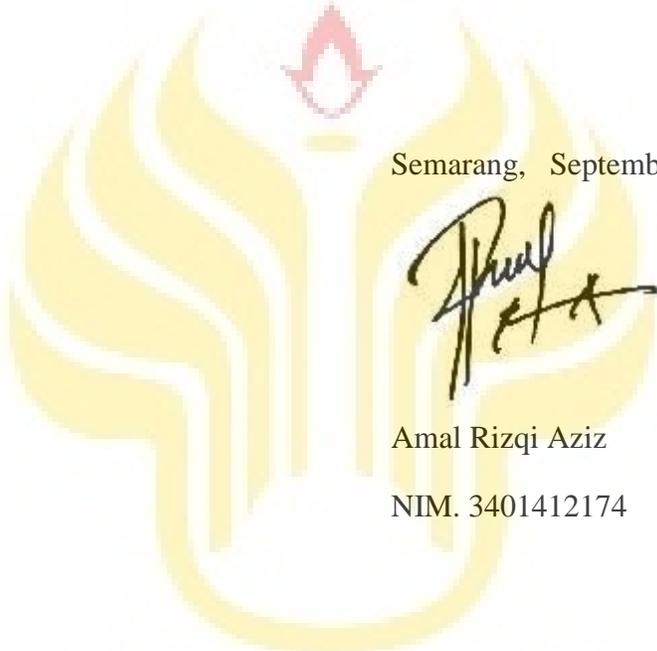
Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2016



Amal Rizqi Aziz

NIM. 3401412174



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Totalitas dalam berjuang saat pertama niat ditamankan menjadi kunci utama kesuksesan”

“Peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar”

PERSEMBAHAN

1. Orang Tua Tercinta, Bapak Sulton Aziz dan ibu Fatkhuroh yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan dan pengorbanan yang tidak terhingga.
2. Kakak dan adik tersayang, Fahrudin Andi Aziz, Qurota A'yuni Azizah, dan Qurroti A'yunina Aziziyah yang telah memberikan motivasi semangat dan dukungan.
3. Guru-guru Saya
4. Fungsionaris Hima Sosant,

SARI

Aziz, Amal Rizqi. 2016. *Pengembangan Kawasan Pantai Larangan Sebagai Objek Wisata Bahari (Studi Kasus di Desa Munjung Agung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal)*. Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Thriwaty Arsal, M.Si, Hartati Sulisty Rini, S.Sos., M.A. 102 Halaman

Kata Kunci: Kawasan Pantai, Pengembangan Masyarakat, Objek Wisata

Pengembangan dilakukan bertujuan memberikan nilai-nilai yang positif bagi masyarakat dari yang tidak baik menuju ke arah yang lebih baik. Tujuan penelitian: 1). Mengetahui alasan masyarakat membuka pantai Larangan sebagai tempat wisata. 2). Mengetahui peran masyarakat dalam pengembangan objek wisata pantai Larangan di Kabupaten Tegal. 3) Mengetahui apa saja hambatan yang dialami masyarakat dalam pengembangan pantai Larangan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan utama dalam penelitian ini adalah pedagang, tokoh masyarakat dan masyarakat yang ada di sekitar Pantai Larangan. Teknik pengumpulan data penelitian dan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data miles dan Huberman. Keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Penelitian ini menggunakan konsep partisipasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi yang dilakukan masyarakat dusun Larangan dalam pengembangan pantai dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap perencanaan yaitu berbagai elemen masyarakat desa Munjung Agung menanami pantai dengan pohon cemara dan mulai banyaknya masyarakat yang mendirikan warung. Namun dari pihak masyarakat desa masih membutuhkan dukungan dari berbagai pihak yaitu pemerintah pusat dan swasta. Tahap pelaksanaan pengembangan pantai Larangan sebagai tempat wisata masyarakat sekitar yang mendirikan fasilitas-fasilitas tempat wisata seperti warung makan dan minuman, toilet umum, penyewaan ban dan lain-lain. Selanjutnya tahap pemanfaatan dan pemeliharaan hasil yaitu dapat menambah pilihan mata pencaharian bagi masyarakat sekitar, mulai menambah penghasilan. Namun, dalam pembangunan pariwisata tidak lepas dari adanya masalah seperti sampah, dan perbedaan pendapat dari berbagai kalangan masyarakat di sekitar pantai.

Saran dari peneliti antara lain, Adanya himbauan untuk selalu menjaga kebersihan pantai dan menyediakan tempat sampah di beberapa titik yang ramai oleh pengunjung. Membentuk kelompok masyarakat sadar wisata. Diadakannya pungutan biaya masuk agar masyarakat sekitar dan pemerintah desa desa dapat merasakan hasil dari adanya wisata di Pantai Larangan. Bagi pemerintah desa mau mendengarkan pendapat dari masyarakat desa Munjung Agung dan bersama-sama mengembangkan pantai Larangan Sebagai tempat wisata

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji milik Allah Swt yang selalu melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Pantai Larangan (Studi Kasus di Desa Munjung Agung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal)” dapat terselesaikan dengan lancar.

Skripsi ini disusun sebagai syarat menyelesaikan studi di jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari, sepenuhnya bahwa skripsi ini selesai berkat doa restu, bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis dengan segenap kerendahan hati dan rasa syukur, mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr, Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi jenjang S1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Unnes, yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan kepada penulis selama proses penelitian.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS Unnes, yang telah memberikan kemudahan secara administrasi dan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

4. Moh. Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D., Dosen Wali yang senantiasa memberi motivasi, membimbing, dan arahan kepada penulis selama belajar di Jurusan Sosiologi dan Antropologi.
5. Dr. Thriwaty Arsal, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, bimbingan, arahan, masukan, kritik serta saran yang membangun selama proses penyusunan skripsi maupun selama proses perkuliahan.
6. Hartati Sulistyono Rini, S.Sos., M.A., Dosen pembimbing II yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, bimbingan, arahan, masukan, kritik serta saran yang membangun selama proses penyusunan skripsi maupun selama proses perkuliahan.
7. Asma Luthfi, S. Th.I., M.Hum., Dosen yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, bimbingan, arahan, masukan, kritik serta saran yang membangun selama proses penyusunan skripsi maupun selama proses perkuliahan.
8. Segenap dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.
9. Kepala desa dan segenap masyarakat desa Munjung Agung yang telah mendukung dan membantu penulisan dalam penelitian.
10. Saudara-saudara penulis di Tea Camp kost, Yoga, Arief, Hazim, Rian, Tomi, yang selalu memberi semangat dalam penulisan.

11. Teman-teman fungsionaris Hima Sosant Unnes periode 2014/2015. Sibi, Aji, Silvi, Indri, Amirul, Eri, Arifin, Papang, Novi, Evi, Buaizi, Debi, Vita, April, Ana, dan Fitri.

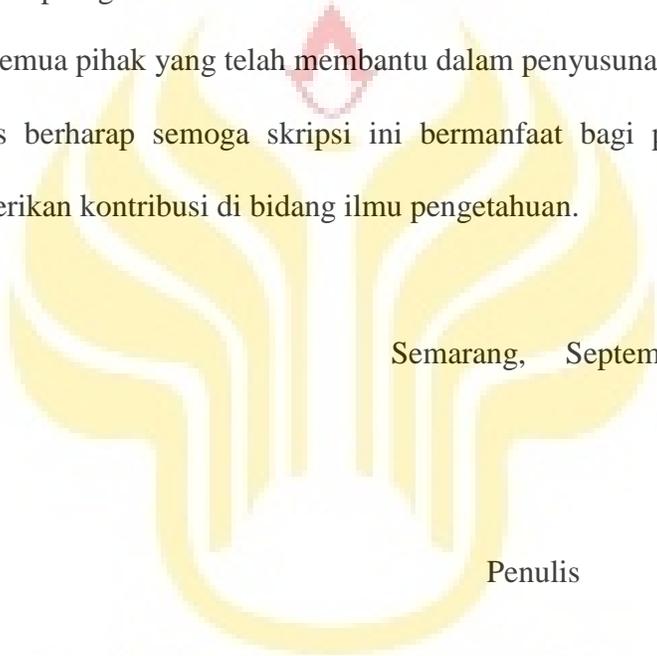
12. Novan, Gita, Nuning, Vici, Shinta, Irfan dan seluruh teman-teman Sosiologi dan Antropologi Unnes 2012.

13. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan kontribusi di bidang ilmu pengetahuan.

Semarang, September 2016

Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	10
A. Landasan Konseptual dan Teori	10
1. Konsep Partisipasi	12
2. Teori Fungsional	15
B. Tinjauan Pustaka	18
C. Kerangka Berpikir	23

BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Dasar Penelitian	26
B. Fokus Penelitian	26
C. Lokasi Penelitian	27
D. Sumber dan Jenis Data Penelitian	27
E. Penentuan Subyek dan Informan Penelitian	28
F. Teknik Pengumpulan Data	35
G. Keabsahan Data	42
H. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum Desa Munjung Agung	46
B. Gambaran Umum Pantai Larangan.....	55
C. Alasan Masyarakat Membuka Pantai Larangan Sebagai Tempat wisata	74
D. Partisipasi Masyarakat dalam pengembangan pantai Larangan ..	82
E. Kendala yang dihadapi Masyarakat Dalam Pengembangan Pantai Larangan	95
BAB V PENUTUP	99
A. SIMPULAN	99
B. SARAN	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

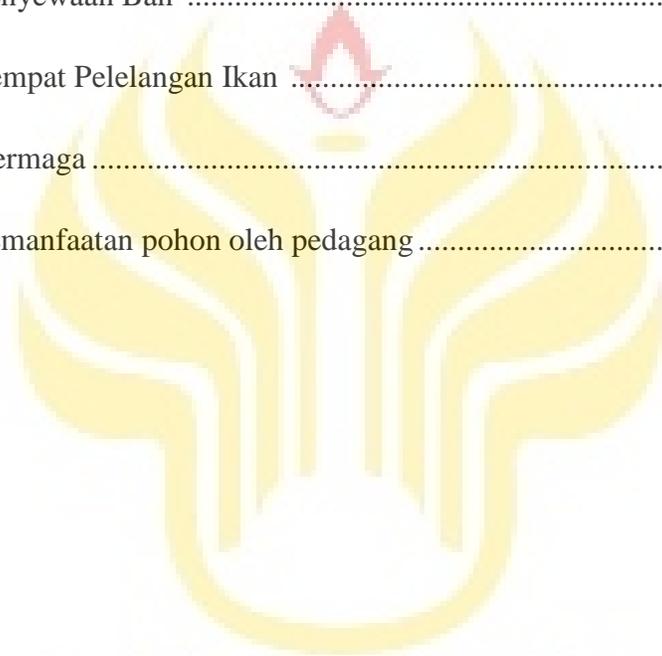
Tabel 1. Daftar Informan Utama	30
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung	33
Tabel 3. Tingkat Pendidikan	48
Tabel 4. Mata Pencaharian.....	50
Tabel 5. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Larangan.....	94



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Warung Makanan dan Minuman.....	60
Gambar 2. Pedagang Dadakan di Pantai Larangan.....	62
Gambar 3. Toilet Umum	64
Gambar 4. Penyewaan Ban	66
Gambar 5. Tempat Pelelangan Ikan	70
Gambar 6. Dermaga	75
Gambar 7. Pemanfaatan pohon oleh pedagang.....	78



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

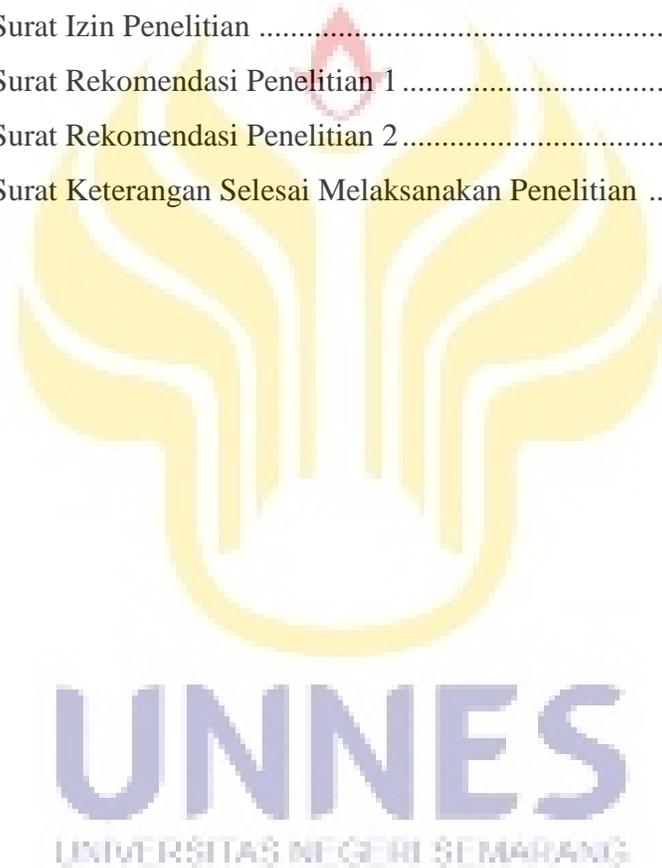
Bagan I. Kerangka Berpikir	24
Bagan II. Komponen dalam Analisis Data model Interaktif.....	45



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian	103
Lampiran 2. Pedoman Observasi	104
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	103
Lampiran 4. Daftar Informan Penelitian	111
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian	113
Lampiran 6. Surat Rekomendasi Penelitian 1	114
Lampiran 7. Surat Rekomendasi Penelitian 2	115
Lampiran 8. Surat Keterangan Selesai Melaksanakan Penelitian	116



BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Proses pembangunan melibatkan partisipasi seluruh warga masyarakat, baik dalam pengambilan keputusan, perencanaan, sampai pada saat pembangunan dan pengawasan kegiatan. Pembangunan merupakan sesuatu yang diharapkan oleh masyarakat sehingga dalam hal ini masyarakat dapat memanfaatkan hasil dari pembangunan yang telah dilaksanakan. Pembangunan suatu daerah dapat terjadi di banyak sektor seperti: pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, kepariwisataan dan lain sebagainya.

Pembangunan kepariwisataan merupakan salah satu sektor yang dapat memberikan kontribusi nyata untuk masyarakat sekitar, pembangunan diharapkan menjadi sarana bagi masyarakat untuk dapat menjadikan sesuatu yang kurang baik menjadi baik. Sunaryo (2013:129) mengungkapkan bahwa pembangunan kepariwisataan pada prinsipnya adalah merupakan suatu proses perubahan pokok yang dilakukan oleh manusia secara terencana pada suatu kondisi kepariwisataan tertentu yang dinilai kurang baik, yang diarahkan menuju ke arah yang lebih baik atau lebih diinginkan.

Pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat dapat berupa aspek fisik maupun non fisik. Aspek fisik yang dimaksud adalah hal-hal pendukung suatu pariwisata seperti: toilet, tempat ibadah, tempat duduk, warung makan, makan khas daerah tersebut. Pembangunan non fisik berupa perencanaan pembangunan maupun aspek budaya yang ada.

Berdasar pada pemahaman pembangunan kepariwisataan tersebut, masyarakat setempat mempunyai peran besar dalam proses perubahan suatu tempat. Keterlibatan masyarakat dalam menentukan program pembangunan merupakan salah satu bentuk perwujudan dari pemberdayaan masyarakat secara nyata dan terarah. Masyarakat bukan hanya sebagai objek pembangunan namun juga menjadi subjek pembangunan. Subjek pembangunan berarti masyarakat berperan aktif untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat baik dalam proses perencanaan maupun dalam implementasi proyek atau program pemberdayaan masyarakat.

Pariwisata tumbuh sebagai industri yang sangat menguntungkan dan memiliki prospek yang sangat cerah dikemudian hari bagi masyarakat. Dalam hal ini aspek pariwisata adalah peluang bisnis untuk menyumbang devisa yang besar bagi suatu daerah dan penciptaan lapangan kerja. Sunaryo (2013) mengungkapkan bahwa dalam sejarah pembangunan dibanyak negara, sektor pariwisata telah terbukti berperan penting dalam penyumbangan perkembangan perekonomian khususnya dalam dua dekade terakhir, yang ditujukan dengan meningkatkan tingkat kesejahteraan ekonomi bangsa-bangsa yang menjadi pariwisata sebagai industri hilirnya untuk mengungkit pertumbuhan dari kegiatan-kegiatan usaha dan penyerapan tenaga kerja dari sektor-sektor usaha/kegiatan yang ada didepan atau dibelakangnya. Pembangunan pariwisata yang bersifat terintegrasi dengan masyarakat setempat akan merasakan dampak yang hebat terhadap perkembangan ekonomi sosial, budaya daerah sekitar pariwisata.

Potensi wisata yang sedemikian besar juga dimiliki oleh Kabupaten Tegal. Aspek kewilayahan Kabupaten Tegal yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa menjadikannya Kabupaten Tegal mempunyai peluang yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi industri pariwisata yang mampu bersaing dengan daerah yang lain. Hal ini cukup beralasan, karena letak geografis Kabupaten Tegal yang terdiri dari lautan maupun pegunungan serta obyek wisata yang ada cukup beragam dan mempunyai ciri khusus dan nilai lebih dibanding dengan daerah lainnya. Pengembangan kepariwisataan tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan asli daerah saja, tetapi juga yang lebih penting adalah mampu memberdayakan masyarakat sendiri sehingga mereka merasa memiliki, melaksanakan, melestarikan, dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui cara memberikan lapangan kerja dan kesempatan berusaha.

Kabupaten Tegal memiliki tiga objek wisata yang cukup dikenal, yaitu objek wisata Pemandian Air Panas Guci, objek wisata Pantai Purwahamba Indah, objek wisata Waduk Cacaban dan 1 obyek wisata buatan yaitu obyek wisata kesehatan jamu di Kalibakung. Dihimpun dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tegal, data wisatawan yang masuk obyek wisata dalam wilayah Kabupaten Tegal tiga tahun terakhir. Wisatawan yang masuk kedalam objek wisata mengalami kenaikan, hal ini terlihat dari jumlah wisatawan pada tahun 2011 berjumlah 528,862 orang, sedangkan pada tahun 2012 jumlahnya meningkat menjadi 551,995 orang. Peningkatan wisatawan juga terjadi pada tahun 2013, jika pada tahun 2011 sampai 2012 peningkatan

jumlah wisatawan 23,132 maka di tahun 2013 mengalami peningkatan 100% jumlah peningkatan mencapai 47,102 orang sehingga jumlah wisatawan pada tahun 2013 mencapai 599,096 dari data yang ada peningkatan jumlah wisatawan terjadi pada libur sekola yaitu pada bulan Januari, Agustus dan Desember. Selain itu wisatawan yang mengunjungi daerah Kabupaten Tegal bukan hanya wisatawan lokal namun ada juga wisatawan dari manca negara dan jumlahnya tidak sedikit pada tahun 2012 wisatawan manca negara berjumlah 174 orang sedangkan pada tahun 2013 jumlah wisatawan mencapai 163 orang. Hal ini membuktikan bahwa wisata di daerah Kabupaten Tegal selain menarik wisatawan lokal juga menarik wisatawan manca negara untuk berkunjung. (<http://Tegalkab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/124>)

Banyaknya jumlah wisatawan yang datang ke Kabupaten Tegal dan potensi wilayah Kabupaten Tegal yang dapat dijadikan sebagai tempat wisata membuka pemikiran masyarakat setempat untuk menjadikan tempat wisata. Seperti yang terjadi pada masyarakat desa Munjung Agung yang berada di garis pantai yang sama dengan Pantai Pur'in (Pantai Purwahamba Indah) pantai yang sudah menjadi *icon* pariwisata laut yang ada di Kabupaten Tegal. Masyarakat sekitar Pantai Larangan yang bertempat di desa Munjung Agung melihat potensi pantai yang belum dikelola dan dimanfaatkan secara optimal. Masyarakat membuka dan memanfaatkan pantai sebagai sarana rekreasi, yang dapat dinikmati dengan memberikan fasilitas-fasilitas penunjang seperti kamar mandi umum, tempat duduk, warung makan, serta penyewaan ban untuk

berenang. Selain itu letak pantai Larangan yang dekat dengan pemukiman penduduk menjadikan pantai Larangan dapat dijangkau dengan mudah.

Desa Munjung Agung juga terkenal dengan keindahan pantainya yang ramai dikunjungi oleh para wisatawan. Pantai Larangan, salah satu destinasi alternatif bagi masyarakat yang menyukai suasana pantai, dengan pasir yang berwarna hitam dan ombak yang tidak begitu besar menjadikan menjadikan Pantai Larangan sangat cocok bagi pengunjung yang ingin berenang atau sekedar menikmati pesona pantai.

Permasalahan tersebut terlihat menarik manakala masyarakat berusaha memberikan pariwisata yang menarik kepada pengunjung. Dimana, masyarakat asli desa Larangan menyediakan tempat pariwisata serta jajanan atau oleh-oleh khas Tegal, selain itu masyarakat juga mendirikan warung-warung, tempat ibadah, toilet umum, serta penyewaan ban bagi para wisatawan jika mereka ingin bermain dan berenang. Disisi lain, ramainya pantai Larangan oleh pengunjung dan banyaknya penjual di pantai Larangan tidak lepas dari adanya rencana pembangunan pelabuhan Kabupaten Tegal di pantai Larangan sehingga masyarakat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk membangun fasilitas pariwisata. Perubahan kondisi ini mengakibatkan masyarakat sekitar Pantai Larangan yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan mereka berubah profesi sebagai pedagang atau penyewaan ban pada saat hari libur, bahkan ada nelayan yang menyewakan kapal untuk para pengunjung yang mengiginkan untuk menikmati wisata laut dengan menaiki kapal. Masyarakat memanfaatkan

keadaan ini untuk mengais rejeki yang lebih walaupun mereka masih mengandalkan pekerjaannya sebagai nelayan.

Berdasarkan permasalahan diatas bagaimana peran masyarakat sekitar pantai pesisir pantai sebagai tempat wisata yang murah dan dapat dinikmati oleh masyarakat luas, maka ditarik “PENGELOLAAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KAWSAN PANTAI LARANGAN (Studi Kasus di Desa Munjung Agung, Kecamatan Keramat, Kabupaten Tegal)”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa masyarakat menjadikan pantai Larangan sebagai objek wisata?
2. Bagaimana peran masyarakat dalam pengembangan objek wisata pantai Larangan di Kabupaten Tegal?
3. Hambatan apa yang dialami masyarakat dalam pengembangan pantai Larangan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan masalah yang dipaparkan diatas, peneliti ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui alasan masyarakat membuka pantai Larangan sebagai tempat wisata.
2. Mengetahui peran masyarakat dalam pengembangan objek wisata pantai Larangan di Kabupaten Tegal.

3. Mengetahui hambatan yang dialami masyarakat dalam pengembangan pantai Larangan

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan sosiologi pariwisata di bidang ilmu sosial.
- b. Dapat dijadikan salah satu sumber penelitian jika ingin diadakan penelitian lanjutan.
- c. Dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran sosiologi SMA.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam proses pengembangan Pantai Larangan sebagai tempat wisata.
- b. Bermanfaat bagi pemerintah Kabupaten Tegal, khususnya bidang pariwisata, agar dapat lebih mengeksplor pariwisata yang ada di daerah Tegal.

E. BATASAN ISTILAH

Pada penelitian ini perlu diberikan batasan istilah mengenai hal-hal yang diteliti untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan atau menafsirkan serta untuk membatasi permasalahan yang ada.

1. Masyarakat

Koentjaraningrat (2012:118) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat *continued* dan yang terkait oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat lokal adalah masyarakat asli yang mendiami suatu wilayah dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang sama.

Masyarakat lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Larangan, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal. Peneliti ingin melihat bagaimana masyarakat asli dusun Larangan menjadikan Larangan sebagai salah satu objek wisata di Kabupaten Tegal. Serta melihat bagaimana masyarakat berkomunikasi dengan pengunjung pariwisata, dan bagaimana masyarakat asli menjaga keaslian pantai Larangan tanpa mengubahnya secara keseluruhan

2. Pengembangan Masyarakat

Dumasari (2014:1) pengembangan masyarakat (*community development*) mencakup dua konsep penting yaitu pengembangan dan masyarakat, konsep pengembangan merupakan usaha atau upaya yang dilakukan bersama secara terencana dan sistematis untuk peningkatan kualitas kehidupan manusia dalam berbagai bidang seperti: ekonomi, budaya, politik, dan lain sebagainya. Pengembangan sebagai suatu proses bertujuan untuk mencapai kondisi kehidupan masyarakat yang lebih baik, layak, beradab, bermartabat dan bermakna.

Pengembangan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Munjung Agung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal. Peneliti ingin melihat bagaimana proses yang dilakukan oleh masyarakat dusun Larangan menjadikan pantai Larangan sebagai salah satu kawasan objek wisata di Kabupaten Tegal. Dan perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungan, dan masyarakat sekitar.

3. Wisata

Sunaryo (2013:1) wisata merupakan Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Pantai Larangan merupakan wisata yang dapat dinikmati oleh masyarakat desa Munjung Agung dan masyarakat yang ada di wilayah Kabupaten Tegal. Wilayah pantai Larangan yang masih asri dan belum banyak pembangunan yang terjadi menjadikan pengunjung dapat melihat macam-macam ikan laut seperti udang, bintang laut, serta kerang. Selain itu, banyaknya pepohonan juga dapat membah pembelajaran bagaimana pentingnya penghijauan dan pemanfaatan lahan yang dilakukan di pantai Larangan. sehingga pantai Larangan dapat dikatakan sebagai tempat wisata.

BAB II

LANDASAN KONSEP DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN KONSEPTUAL DAN TEORITIK

Masyarakat memiliki fungsi dan peran sebagai tuan rumah, sekaligus sebagai subjek pembangunan pariwisata. Masyarakat menjadi perilaku yang sangat penting dan harus terlibat aktif dalam perencanaan dan implementasi dalam program kegiatan kepariwisataan.

Namun selain masyarakat itu sendiri dalam proses pembangunan menurut Gilbert, Cooper, dkk (dalam Sunaryo, 2013:159) pariwisata harus memenuhi komponen-komponen sebagai berikut:

a. Objek dan daya tarik

Objek dan daya tarik mencakup daya tarik yang berbasisi utama pada kekayaan alam, budaya. Seperti yang terjadi pada masyarakat desa Munjung Agung yang memanfaatkan kekayaan alam yaitu laut dan pantai yang dijadikan sebagai tempat untuk wisata.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah mencakup dukungan sistem transportasi yang meliputi: rute atau jalur transportasi, fasilitas dan mode transportasi yang ada.

c. Amenitas

Amenitas atau fasilitas penunjang dan pendukung wisata seperti: akomodasi, rumah makan, toko yang memperjual belikan makanan atau oleh-oleh khas daerah setempat.

d. Fasilitas pendukung

Fasilitas pendukung yaitu ketersediaan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan, seperti bank, rumah sakit dan lain-lain.

e. Kelembagaan

Kelembagaan yaitu keterkaitan dengan keberadaan peran masing-masing unsur dalam mendukung terlaksananya kegiatan kepariwisataan termasuk masyarakat setempat sebagai tuan rumah.

Komponen-komponen tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mendukung masyarakat setempat untuk membuka tempat pariwisata. Seperti yang terjadi pada masyarakat pantai Larangan, Bagaimana masyarakat menjadi penggerak dalam proses pembukaan pariwisata Pantai Larangan, dilihat dari faktor-faktor pendukung pariwisata memang belum semua terpenuhi namun dengan akses yang mudah, serta fasilitas dan sarana prasarana lainnya menambah nilai dari pantai Larangan untuk tempat wisata.

Selain 4 komponen yang harus dipertimbangkan. Pembukaan wisata tidak lepas dari peran masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar sebagai tuan rumah harus terlibat secara langsung dengan segala proses yang terjadi. Sehingga alat analisis yang akan digunakan peneliti untuk mengkaji dan menganalisis penelitian pengembangan pantai Larangan berbasis masyarakat adalah konsep Partisipasi.

Proses pengembangan masyarakat merupakan suatu model pembangunan yang bergantung pada aspek kemampuan manusia didukung

potensi sumber daya alam. Hal tersebut berdasar pada posisi manusia pada pengembangan masyarakat adalah sebagai pusat dan sarana akhir pembangunan sehingga tepat menempatkan masyarakat sebagai subjek pengelola utama dalam pembangunan. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia juga diperlukan sebagai sarana yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

1. Partisipasi

Mardikanto (2013) mengemukakan partisipasi atau peran serta, pada dasarnya merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam maupun dari luar dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan, yang mencakup pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan pengendalian (pemantauan, evaluasi, pengawasan), serta pemanfaatan hasil-hasil kegiatan yang dicapai.

Partisipasi dalam sebuah pembangunan sangat diperlukan karena masyarakatlah yang pada akhirnya akan melaksanakan program tersebut. Memahami partisipasi masyarakat tidak cukup dengan melihat aktivitas fisik yang terjadi melainkan juga perlu melihat motivasi, latar belakang dan proses terjadinya aktivitas tersebut.

Berdasarkan keterlibatannya partisipasi terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Partisipasi langsung

Partisipasi langsung terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu pada proses partisipasi, partisipasi ini terjadi apabila masyarakat mengajukan pandangan, pendapat dan mengajukan sanggahan terhadap pendapat orang lain.

2. Partisipasi tidak langsung

Partisipasi tidak langsung yaitu saat individu mendelegasikan partisipasinya.

Yavad (dalam Mardikanto, 2015) mengemukakan tentang adanya empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat didalam kegiatan pembangunan yaitu:

a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Program pembangunan umumnya sering dimanfaatkan untuk pemerintah untuk kepentingan pihak-pihak tertentu, dimana belum mencerminkan untuk kepentingan masyarakat banyak. Karena itu partisipasi masyarakat dalam pembangunan perlu ditumbuhkan melalui dibukanya forum, agar dalam proses pembangunan diberikan tempat untuk masyarakat berpendapat, menyanggah usulan yang ada.

b. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan

Dalam pelaksanaan yang terjadi pembangunan lebih banyak melibatkan masyarakat sekitar sedangkan yang lebih menikmati pembangunan yang terjadi adalah orang-orang lapisan atas. Oleh sebab itu partisipasi dalam proses pembangunan yang terjadi harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai, dana atau beragam bentuk korbanan lain yang sama dengan manfaat yang dirasakan oleh masing-masing warga masyarakat. Selain itu dalam pembangunan yang terjadi perlu diadakannya kegiatan untuk memelihara hasil sehingga manfaatnya dapat terus dinikmati dalam jangka panjang.

c. Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan

Pemantauan dan evaluasi dalam pembangunan penting dilakukan selain untuk mengetahui perkembangan dari pembangunan, tetapi juga diperlukan sebagai untuk mengetahui tentang masalah dan kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan.

d. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan

Tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat sehingga pemerataan hasil pembangunan merupakan merupakan tujuan utama. Sehingga pemanfaatan hasil pembangunan akan merangsang kemauan dan sukarela

masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan.

Dalam memanfaatkan hasil pembangunan kurang mendapat perhatian dari pemerintah dimana setelah pembangunan sudah selesai dilaksanakan maka masyarakat dapat memanfaatkan sarana yang ada, namun pada kenyataannya masyarakat masih bingung dengan pembangunan yang terjadi, sehingga hasil dari pembangunan yang dilakukan menjadi sia-sia.

Masyarakat Desa Munjung Agung khususnya pada masyarakat sekitar Pantai Larangan berusaha mengoptimalkan proses pengembangan masyarakat melalui sumberdaya yang tersedia yaitu pantai, Dumasari (2014) mengungkapkan setiap proses pengembangan perlu mengoptimalkan berbagai sumberdaya yang tersedia sehingga memunculkan keadaan baru yang lebih baik dan berkualitas dari sebelumnya. Masyarakat dusun Larangan pada awalnya memanfaatkan pantai dengan menjadi nelayan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Namun, dengan berjalannya waktu dan berkembang pembangunan yang terjadi di pantai Larangan masyarakat mulai tergerak untuk membuka pantai sebagai tempat wisata.

2. Teori fungsional

Penulis menggunakan teori fungsional struktural oleh Robert K. Merton untuk menganalisis fenomena ini.

Merton juga memperkenalkan konsep fungsi nyata dan laten. Fungsi-fungsi nyata adalah yang disengaja, sementara fungsi laten adalah fungsi yang tidak disengaja. Setiap tindakan mempunyai konsekuensi-konsekuensi yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Fungsi-fungsi yang tidak disengaja merupakan fungsi-fungsi yang tidak disadari oleh masyarakat. Fungsi yang tidak disengaja atau laten melalui analisis sosiologis akan memperlihatkan hal yang sebenarnya, atau merupakan konsekuensi yang nyata diluar maksud yang dinyatakan. Fungsi laten, adalah suatu tipe konsekuensi yang tidak dapat diantisipasi, tipe yang bermanfaat untuk sistem yang ditunjuk. Akan tetapi, ada dua tipe lain konsekuensi yang tidak diantisipasi: Pertama, konsekuensi-konsekuensi disfungsional untuk suatu sistem yang ditunjuk, dan hal itu terdiri dari disfungsi-disfungsi laten. Kedua, konsekuensi-konsekuensi tidak relevan bagi sistem yang mereka pengaruhi baik secara fungsional maupun disfungsional, konsekuensi-konsekuensi disfungsional (Ritzer, 2012:434-435).

Merton menunjukkan bahwa suatu struktur mungkin disfungsional bagi sistem sebagai suatu keseluruhan namun dapat terus berlanjut karena mungkin suatu struktur disfungsi untuk suatu sistem namun berfungsi untuk suatu sistem yang lain. Tidak semua struktur akan dibutuhkan untuk bekerjanya sistem sosial. Sistem

sosial terkadang dapat berjalan ketika fungsi suatu struktur dihilangkan (Ritzer, 2012:435).

Kaitan antara teori fungsionalisme struktural dengan pengembangan kawasan pantai yang dilakukan oleh masyarakat desa Munjung Agung adalah fokus dari teori fungsional struktural berfokus pada kelompok-kelompok, organisasi-organisasi, masyarakat-masyarakat, dan kebudayaan-kebudayaan yang distandarkan, dalam hal ini adalah masyarakat desa Munjung Agung. Merton juga membicarakan fungsi nyata dan laten. Fungsi-fungsi tersebut terkait dengan Fungsi pengembangan Pantai Larangan, bagaimana pantai tersebut berfungsi dalam masyarakat sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi. Terakhir, mengenai struktur sosial dan anomie. Struktur sosial disini adalah hubungan-hubungan yang terjalin pedagang, warga sekitar dan pemerintah desa Munjung Agung, dimana pembangunan yang terjadi dapat menjadi positif atau sebaliknya.

Penulis menggunakan konsep partisipasi karena penulis ingin mengetahui bagaimana peran masyarakat dalam pengembangan objek wisata pantai Larangan. Tahap-tahap partisipasi yang ada 4 yaitu: pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi, dan pemanfaatan hasil pembangunan serta melihat bagaimana peran masyarakat dalam proses pembangunan. Konsep partisipasi dan teori peran sesuai untuk menjawab fokus

masalah dalam penelitian ini yaitu tentang peran serta dalam pembangunan objek wisata Pantai Larangan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Partisipasi masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap lingkungan hidup, baik sosial maupun organisasi kemasyarakatan. Dalam penelitian ini, telah ditemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di Pantai Larangan Desa Munjung Agung.

Penelitian Dewi (2013) mengenai pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. Fokus penelitian melihat pengembangan desa wisata membutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam keseluruhan tahap pengembangan mulai tahap perencanaan, implementasi, dan pengawasan. Namun, dalam realitas sering terjadi pengabaian partisipasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengkaji keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata dan merumuskan model pengembangan desa wisata yang mengedepankan partisipasi masyarakat lokal. Penelitian dalam tulisan ini dilakukan di desa wisata Jatiluwih Kabupaten Tabanan, Bali. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, wawancara mendalam dan observasi non-partisipan. Metode analisis yang digunakan adalah

analisis deskriptif. Tulisan ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata di Jatiluwih belum melibatkan masyarakat lokal. Peranan pemerintah terlihat dominan, padahal bila mengacu pada pendekatan tata kelola pemerintah yang bersih dan berkelanjutan peran pemerintah diharapkan menjadi fasilitator dengan memberikan peran dan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat lokal. Diperlukan kemauan politik pemerintah untuk mengurangi perannya dalam pengembangan desa wisata dengan membuka ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi memiliki persamaan dengan penelitian yang dikaji oleh penulis, yaitu melihat bagaimana pengembangan wisata membutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam keseluruhan tahap pengembangan mulai tahap perencanaan, implementasi, dan pengawasan. Perbedaan penelitian Dewi dengan penelitian penulis adalah Dewi melihat masyarakat terlalu dominan dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata sedangkan penulis melihat pengembangan pariwisata tanpa campur tangan pemerintah serta tempat dan teori.

Penelitian yang dilakukan oleh Henryk (2013) mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa Kelurahan Sungai Keledang Samarinda. Fokus penelitian mengenai keterlibatan masyarakat dalam pembangunan. Dengan menggunakan metode kualitatif dan konsep partisipasi menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan fisik seperti pembangunan sarana pendidikan yang masyarakatnya sudah terlibat langsung dalam menyalurkan aspirasinya dan terlibat langsung

dalam perbaikan sarana pendidikan tersebut. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan sarana kesehatan diterepkan masyarakat dalam antusias masyarakat untuk mengikuti program-program kesehatan.

Partisipasi masyarakat dalam bidang non fisik dilakukan masyarakat dalam menyumbangkan pemikiran dalam musyawarah masyarakat yang sudah cukup dalam pemberian saran-saran. Partisipasi masyarakat dalam ketrampilan berwirausaha, pemerintah masih kurang memeberi perhatian pada binaan sehingga masyarakat hanya berharap pada lapangan pekerjaan.

Hasil penelitian dari Henryk memiliki persamaan dengan penelitian yang dikaji oleh penulis, persamaan dari penelitian yang penulis kaji adalah dalam fokus partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Henryk menjelaskan fokus dalam penelitian yang dilakukan adalah dalam partisipasi masyarakat yang berhubungan dengan pembangunan sarana pandidikan, sarana kesehatan, dan sarana jalan. Perbedan penelitian dari Henryk pada subjek yang diambil, teori, dan lokasi penelitian.

Hasil penelitian Artana & Irwanti (2013) tentang strategi pengembangan desa belimbing sebagai desa wisata di Kecamatan Pupuan, tabanan – bali. Hasil dari penelitian artana dan irwanti Kabupaten Pupuan memiliki banyak potensi di bidang pariwisata alam dan budaya. Salah satu potensi Kabupaten ini adalah Belimbing Pariwisata Sari Village. Penelitian dilakukan pada belimbing Desa Wisata. Artana dan Irwanti menghasilkan bahwa ada faktor-faktor yang mendukung atau menghambat perkembangan Desa Wisata. Kekuatan yang dimiliki seperti, pesona trekking, air terjun,

pantai, dan nuansa pedesaan. yang dimanfaatkan peluang tersebut, sedangkan ancaman yang timbul seperti: kurangnya dukungan pemerintah dalam hal pengelolaan desa, kurangnya partisipasi pemerintah dalam pengembangan pariwisata.

Keterkaitan penelitian yang dilakukan oleh Artana & Irwanti dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama melihat potensi pariwisata yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat banyak dan perlu dukungan dari semua pihak terutama dari pemerintah baik itu dalam penataan desa maupun penataan tempat pariwisata. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Artana & Irwanti dengan peneliti adalah subjek yang diambil, teori dan tempat penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Kaplan (2004) yang berjudul *Skills Development in Tourism: South Africa's Tourism-led Development Strategy* (Pengembangan keterampilan di bidang pariwisata: strategi pengembangan pariwisata yang dipimpin Afrika Selatan) penelitian yang dilakukan oleh Kaplan memfokuskan penelitiannya pada pengembangan keterampilan dalam memajukan strategi pengembangan pariwisata yang dipimpin Afrika Selatan. Pengembangan keterampilan memiliki peran sentral untuk bermain dalam memastikan transformasi yang efektif dan berkelanjutan dan pengembangan industri pariwisata di negara-negara berkembang dan dalam kasus Afrika Selatan, dalam memastikan bahwa Afrika Selatan miskin mulai mendapatkan keuntungan dari industri ini. Dikatakan bahwa kurangnya saat ini pendekatan terpadu dan terkoordinasi untuk

pengembangan keterampilan pariwisata serius membatasi potensi pengembangan keterampilan untuk memberikan dampak positif pada transformasi pariwisata dan pembangunan di Afrika Selatan.

Hasil penelitian dari Kaplan memiliki persamaan dengan penelitian yang dikaji oleh penulis, persamaan dari penelitian yang penulis kaji adalah dalam fokus yang dikaji mengenai pemberdayaan masyarakat dalam ketrampilan masyarakat. Perbedaan penelitian dari Kaplan pada focus penelitian dimana Kaplan lebih memfokuskan penelitian pada pengembangan keterampilan memiliki peran sentral untuk bermain dalam memastikan transformasi yang efektif, berkelanjutan dan pengembangan industri pariwisata di negara-negara berkembang terutama di Afrika Selatan, sedangkan fokus yang di kaji oleh penulis dalam pemberdayaan masyarakat Pantai Larangan dalam pengembangan pariwisata dan pemanfaatan lahan.

Penelitian yang dilakukan oleh McAlpin (2007) dengan judul *Conservation and Community-Based Development Through Ecotourism in The Temperate Rainforest of Southern Chile* (Pembangunan berbasis masyarakat dan konservasi melalui ekowisata di hutan hujan beriklim Chile selatan). Penelitian yang dilakukan oleh Mcalpin menghasilkan Penilaian umum ekowisata dan menawarkan pengembangan masyarakat yang dipimpin pandangan yang bertentangan potensi strategi ini. Penilaian proyek sukses menambah pengetahuan yang tersedia bahwa para pembuat kebijakan dapat digunakan untuk meningkatkan pengambilan keputusan.

The Map Lahual Jaringan Taman Adat (RML), pengembangan ekowisata dan konservasi Proyek di Daerah 10 dari Chile selatan, meliputi 45.000 ha dalam wilayah delapan komunitas adat, dibagian selatan Chili yang nasional dan internasional organisasi konservasi mempertimbangkan prioritas tinggi untuk konservasi ekologi. Tujuan utama RML adalah untuk meningkatkan dan diversifikasi pendapatan per kapita dengan cara yang melindungi lingkungan dan budaya daerah dengan mendirikan pariwisata berdasarkan sistem taman, jalan, berkemah, dan layanan lokal. The RML inisiatif menyediakan model dari proses pembangunan yang telah konstruktif didukung oleh anggota lembaga-lembaga publik dan organisasi konservasi. Singkatan RML berasal dari nama proyek di Spanyol, la Red de Parques.

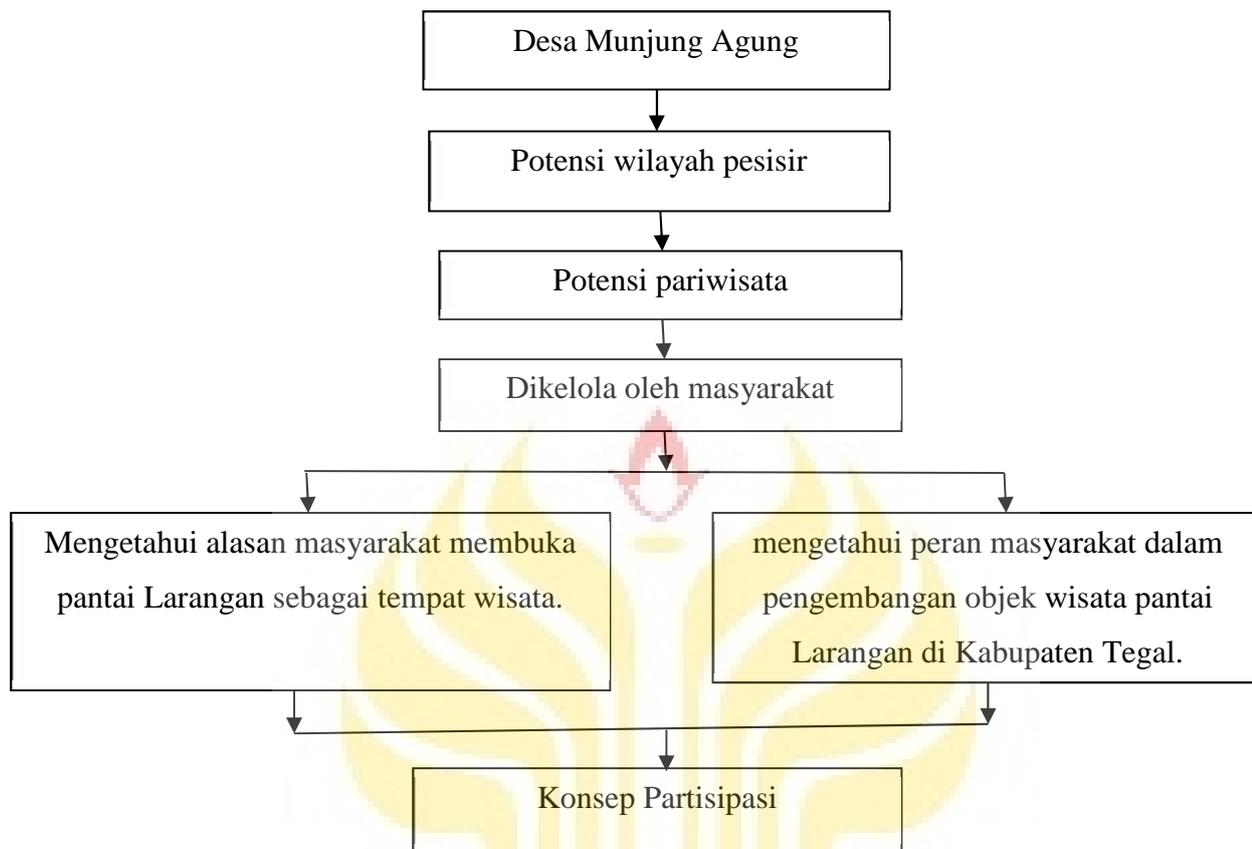
Persamaan penelitian yang dilakukan McAlpin dengan penelitian yang dikaji penulis adalah pengembangan pariwisata berbasis masyarakat akan menambah penghasilan perkapita dari masyarakat sekitar.

Perbedaannya adalah subjek yang diambil, teori, dan lokasi penelitian.

C. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka berfikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variable-variable yang akan diteliti.

Skema kerangka berfikir pada penelitian ini adalah:



Bagan 1. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir diatas menjelaskan bagaimana masyarakat Kabupaten Tegal melihat potensi daerah setempat baik daerah dataran tinggi maupun dataran rendah untuk dijadikan tempat wisata. Masyarakat desa Kabupaten Tegal khususnya desa Munjung Agung, melihat bagaimana potensi alam yang belum di kelolah secara optimal yaitu pantai yang dapat dijadikan sebagai tempat pariwisata, hal ini membuka pemikiran masyarakat sekitar untuk mengelola daerah Pantai yang dengan menambahkan fasilitas-fasilitas umum sehingga dapat dijadikan tempat wisata yang dapat dinikmati masyarakat luas. Peneliti ingin melihat potensi

yang ada di pantai Larangan dan peran serta masyarakat dalam proses pembangunan pariwisata. Dalam hal ini penelitian akan dilakukan di Pantai Larangan, Desa Munjung Agung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal.



BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

1. Letak pantai Larangan yang mudah dijangkau dan dikelilingi oleh sarana prasarana yang lengkap seperti dermaga kapal nelayan, tempat pelelangan ikan, serta berada di jalur pantura menjadikan pantai Larangan salah satu pilihan masyarakat wilayah Kabupaten Tegal untuk berwisata.
2. Partisipasi yang dilakukan masyarakat dusun Larangan dalam pengembangan pantai Larangan dilakukan dalam tiga tahap. tahap perencanaan yaitu beberapa elemen masyarakat desa Munjung Agung menanami pantai dengan pohon cemara dan mulai banyaknya masyarakat yang mendirikan warung. Tahap pelaksanaan pengembangan pantai Larangan sebagai tempat wisata masyarakat sekitar yang mendirikan fasilitas-fasilitas tempat wisata seperti warung makan dan minuman, toilet umum, penyewaan ban. Selanjutnya tahap pemanfaatan dan pemeliharaan hasil yaitu dapat menambah pilihan mata pencaharian bagi masyarakat sekitar, mulai menambah penghasilan.
3. Pengembangan pantai Larangan sebagai tempat wisata tidak lepas dari adanya halangan yang muncul seperti kurangnya pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan pantai Larangan, pengelolaan yang belum maksimal, mulai muncul masalah sampah, dan perbedaan

4. pendapat dari berbagai kalangan masyarakat di sekitar pantai seperti keengganan masyarakat dalam pembukaan pantai Larangan sebagai tempat wisata.

B. SARAN

1. Menjaga kebersihan pantai sehingga pengunjung merasa nyaman dan ingin datang ke pantai Larangan lagi.
2. Adanya himbauan untuk selalu menjaga kebersihan pantai dan menyediakan tempat sampah di beberapa titik yang ramai oleh pengunjung agar memudahkan dalam membersihkan kawasan pantai Larangan.
3. Membentuk Pokdarwis (kelompok masyarakat sadar wisata)
4. Diadakannya pungutan biaya masuk agar masyarakat sekitar dan pemerintah desa desa dapat merasakan hasil dari adanya wisata di Pantai Larangan.
5. Bagi pemerintah desa mau mendengarkan pendapat dari masyarakat desa Munjung Agung dan bersama-sama mengembangkan pantai Larangan Sebagai tempat wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artana, I Wayan Arta dan Ni Ketut Dewi Irwanti Strategi pengembangan Desa Belimbing Sebagai Desa Wisata di Kecamatan Pupuan, Tabanan – Bali. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*, Desember 2013, Vol.3 No.2 hal.77
- Azwar, Syaifudin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dewi, Urmila. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Kabupaten Tabanan, Bali. *Kawistara*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2013: 129-139.
- Dumarsi. 2014. *Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif*. UMP (Universitas Muhammadiyah Purwokerto): Pustaka Pelajar
- Hendryk, Stepanus. 2013. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Dikelurahan Keledong Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda, *Journal Ilmu Pemerintah* vol.1 no.2 hal 612-625.
- <http://tegalkab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/124>
- Kaplan, Lucy. 2004. Skills development in tourism: South Africa's tourism-led development strategy. Kluwer Academic Publishers. Printed in the Netherlands. *GeoJournal* 60: 217–227.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- McAlpin. Maria. 2007. Conservation and community-based development through ecotourism in the temperate rainforest of southern Chile. online: 11 Desember 2007 Ó *Springer Science + Business Media, LLC. Kebijakan Sci* (2008) 41: 51-69 DOI 10,1007 / s11077-007-9053-8.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebianto. 2013. *Pemberdayaan masyarakat: dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabet, 2015.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ 2013. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya.

- Ritzer, George.2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Bambang. 2013. **KEBIJAKAN PEMBANGUNAN DESTINASI PARIWISATA: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia**. Yogyakarta: Gava Media.

